



## Proses Pembinaan Karakter Anggota Paskibraka di Kabupaten Ogan Ilir

Citra Hikmayati ✉, Didi Tahyuddin

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima September 2018  
Disetujui November 2018  
Dipublikasikan Desember 2018

#### *Keywords:*

*process; development and  
character*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan karakter anggota Paskibraka di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan yang didapat dari penelitian yakni, terdapat tiga indikator dalam proses pembinaan karakter anggota Paskibraka, yaitu proses pembinaan anggota Paskibraka secara teknis, yaitu pembinaan keterampilan berupa keterampilan latihan baris berbaris, tata cara melipat, membentang dan membawa bendera merah putih, serta menguasai teknik upacara bendera yang baik dan benar. Proses pembinaan anggota Paskibraka secara non teknis, yaitu pembinaan pengetahuan yang berupa jadwal khusus materi malam yang berisi tentang materi pengetahuan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, sejarah bendera pusaka merah putih, serta pengetahuan tentang sumber daya yang ada di Kabupaten Ogan Ilir. Pembinaan karakter anggota Paskibraka, yaitu terdiri dari tujuh karakter khas pembinaan Paskibraka yakni disiplin, mandiri, nasionalisme, tanggung jawab, kebersamaan, kepemimpinan dan religius.

### *Abstract*

*This study aimed to describe character development of members of Paskibraka in Ogan Ilir. The study applied descriptive qualitative method. The data was collected by running the interview and documentation. The results from the study showed that there were three indicators in the process of character development of members of Paskibraka, that were the development process on technics, that were the skills development of line of march, the procedures of folding, stretching and carrying Indonesia's flag and mastery of the appropriate technique of flag ceremony. The non-technique development process of the members of Paskibraka, that were knowledge development including the knowledge development of the particular night schedule materials describing about the history of the National Independency, the flag and the knowledge about resources that were available in Ogan Ilir regency. The character development of the members of Paskibraka was composed by seven particular character development of Paskibraka which were discipline, self-reliance, nationalism, responsibility, togetherness, leadership and religious.*

## PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda saat ini. generasi muda merupakan sekumpulan pemuda yang mempunyai tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai estafet penerus generasi sebelumnya serta bertugas memikul beban yang harusnya akan membawa bangsa ke arah yang lebih baik lagi.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Disebutkan pula bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Selain itu, pemuda dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kreativitas serta gagasan-gagasan baru dalam memandang suatu permasalahan.

Dalam upaya mempersiapkan pemuda yang mampu mengemban estafet para pendahulu, diharapkan para pemuda mampu menjalankan peran dengan baik. Tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu teknologi yang telah mengglobal, para pemuda seakan dihadapkan pada persoalan dan tantangan, misalnya dengan munculnya berbagai permasalahan sosial yang melibatkan atau dilakukan oleh generasi muda seperti bolos sekolah, tawuran, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman alkohol, sampai sex bebas.

Hal ini tentunya sangat meresahkan banyak pihak, selain merusak masa depan para pemuda hal demikian berdampak juga pada masa depan bangsa dimana estafet yang telah diemban dengan susah payah oleh generasi sebelumnya tidak dapat diteruskan secara optimal oleh generasi sekarang. Untuk itu diperlukan pemuda yang memiliki karakter yang baik dengan harapan dapat membangun kepribadian bangsa berdasarkan ideologi Pancasila yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan satu hal yang penting untuk membangun pribadi pemuda menjadi generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter sebagai dasar terbentuknya akhlak yang

sesuai dengan ideologi bangsa, sehingga dapat tercapainya peran yang diharapkan untuk para pemuda meneruskan estafet para generasi terdahulu dalam memajukan bangsa.

Melalui pendidikan karakter, para pemuda memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma, sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk untuk masa depannya. Menjadikan pemuda memiliki prinsip sehingga memiliki keyakinan teguh yang berlandaskan Pancasila.

Paskibraka merupakan suatu wadah pembinaan bagi generasi muda dalam membentuk karakter yang berdasarkan nilai pancasila. Secara teknis, pembinaan paskibraka membentuk aspek keterampilan dalam hal baris berbaris, tata cara memperlakukan bendera seperti melipat, membawa serta membentangkan, tata cara menggerek, menyimpul dan mengatur tali ditiang bendera, bahkan tata cara memimpin pasukan pada saat upacara bendera.

Sedangkan secara non teknis, pembinaan paskibraka menekankan pada aspek pengetahuan, pada aspek ini pengetahuan dasar tentang sejarah kemerdekaan, sejarah bendera merah putih bahkan pengetahuan tentang budaya yang ada di Kabupaten Ogan Ilir. Dari hasil proses pembinaan tersebut, pembinaan Paskibraka merujuk pada karakter khas yang terbentuk. Karakter khas tersebut antara lain disiplin, mandiri, kepemimpinan, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, dan religius.

Berdasarkan identifikasi diatas, karakter khas yang terbentuk dari pembinaan Paskibraka sangat dibutuhkan bagi generasi muda saat ini, maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang Proses Pembinaan Karakter Anggota Paskibraka di Kabupaten Ogan Ilir.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata "bina". Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, atau kata kerjanya membina yang berarti membangun atau membuat atau menjadikan. Jadi pembinaan bisa

diartikan upaya dalam membuat atau menjadikan sesuatu kepada yang diinginkan atau yang dituju. Berikut beberapa Pengertian pembinaan menurut para ahli :

Menurut Djudju Sudjana (9:2006) “Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.”

Sedangkan menurut Stopps (Umar, 1008:9) “pembinaan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.”

Simanjuntak dan Pasaribu (1980:98), mengemukakan bahwa “pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun informal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan sesuatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan dan keterampilan dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal guna selanjutnya atas prakarsa diri sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya. Sesamanya, maupun lingkungannya searah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pembinaan adalah usaha yang dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang dan mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidup. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran itu melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Pembinaan juga dapat diartikan proses yang teratur dan terarah sehingga fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*,

*kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.

Karakter adalah “ *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behaviour found in an individual or group*”. Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan, “*character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Ada beberapa pengertian lain mengenai karakter, antara lain :

a. Menurut Alwisol, 2006, karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar atau salah, baik atau buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

b. Menurut Zubaedi, 2013, Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak, akal, budi atau ciri khas seseorang yang membedakan seorang individu dengan individu yang lain.

Berdasarkan penjabaran pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pembinaan karakter merupakan runtunan upaya perubahan fisik maupun psikis melalui suatu tahapan dalam pembinaan melalui pendidikan karakter karena Proses pembinaan merupakan bagian dari pendidikan.

Pendapat peneliti senada dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikannya akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan

pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaannya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Maka dari itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan karakter karena didalam pendidikan krakter secara kompleks membahas tentang proses bahkan sampai pembinaan yang dilakukan dalam upaya menanamkan karakter yang baik.

Sejalan dengan pemikiran Raharjo (2010), "Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan".

Dalam Grand desain pendidikan karakter, "pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat".

Dari kutipan tersebut, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya di wujudkan dalam interaksi antara tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Proses pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dan bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan melalui pembinaan yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan apa yang di harapkan.

Pasukan Pengibar Bendera Pusaka atau Paskibraka merupakan putra-putri terbaik bangsa, kader pemimpin bangsa yang direkrut dan diseleksi secara bertahap dan berjenjang, melalui sistem dan mekanisme pendidikan dan pelatihan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta penguatan aspek mental dan fisik agar memiliki kemampuan prima dalam

melaksanakan tugas sebagai pasukan pengibar bendera pusaka. Tugas utamanya mengibarkan duplikat bendera pusaka dalam upacara peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia di 3 tempat, yakni tingkat Kabupaten/Kota (Kantor Bupati/Wali Kota), Provinsi (Kantor Gubernur), dan Nasional (Istana Merdeka).

Kegiatan pembinaan Paskibraka tak hanya untuk mempersiapkan Paskibraka untuk melaksanakan tugas pengibaran dan prnurunan sang saka merah putih, tetapi pembinaan yang paling utama ialah pembentukan karakter yang berjiwa merah putih. Hal ini sesuai dengan lagu indonesia raya pada bait syair " bangunlah jiwanya, bangunlah badannya" yang sangat jelas menyiratkan bahwa pembentukan karakter harus di utamakan. Kalimat "bangunlah jiwanya" menyiratkan bahwa pembangunan jiwa/karakter paskibraka yaitu berjiwa merah putih siap mengabdikan dan berbakti pada bangsa Indonesia. Barulah "bangunlah badannya" yang berartipengembangan diri secara personal setiap anggota Paskibraka dan tahap jangka pendeknya adalah bertugas menaikkan dan menurunkan duplikat sang saka merah putih.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan proses pembinaan karakter anggota Paskibraka di Kabupaten Ogan Ilir. Dengan pencarian fakta yang tepat dan mempelajari proses-proses pembinaan yang terdiri dari pembinaan secara teknis dan pembinaan secara non teknis, serta tujuh karakter khas yang terbentuk dari proses pembinaan Paskibraka yang terdiri dari karakter disiplin, mandiri, nasionalisme, tanggung jawab, kebersamaan, kepemimpinan dan religius.

Subjek penelitian adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa

lebih representatif (Sugiyono, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pembina pembina dan dua orang pelatih.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini ada dua teknik, yaitu : 1) Wawancara, digunakan untuk mengungkapkan data tentang proses pembinaan anggota Paskibraka baik secara teknis maupun non teknis, serta karakter yang dibentuk dari proses pembinaan tersebut. Dalam pengumpulan data ini digunakan pedoman wawancara dan instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada pelatih dan pembina Paskibraka di kabupaten Ogan Ilir. dan 2) Dokumentasi, data dokumentasi seperti panduan dan petunjuk teknis dan non teknis kegiatan pelatihan Paskibraka kabupaten Ogan Ilir dan berkas-berkas pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembinaan Anggota Paskibraka di Kabupaten Ogan Ilir  
Pra Karantina

Masa pra karantina dimulai pada minggu pertama di awal bulan mei sampai pertengahan bulan juli dengan jadwal intensitas sepuluh kali pertemuan. Waktu pelaksanaan dimulai dari pagi pukul 07.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Dengan materi gerakan dasar yang dilatih oleh para pelatih dari Purna Paskibraka Indonesia Kabupaten Ogan Ilir. Materi pembinaan yang diberikan berupa latihan dasar baris berbaris (LTBB), karena para tahap pra karantina para calon anggota Paskibraka di bina untuk menyamakan teknik gerakan sehingga pada saat karantina berlangsung, para pelatih dilapangan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyeragamkan gerakan.

Karantina

Dalam proses pembinaan anggota Paskibraka, para pembina dan pelatih mempunyai acuan khusus dalam proses pembinaan. Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) bahwa proses pembinaan anggota

Paskibraka menggunakan pendekatan keluarga bahagia dalam sistem desa bahagia.

Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang telah dimodifikasi dan telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta materi pembelajaran yang diterapkan dalam pembinaan anggota Paskibraka. pendekatan ini mengkondisikan seluruh anggota paskibraka berada dalam sebuah lingkungan pedesaan, dimana didalamnya mempunyai perangkat desa dan warga desa yang hidup didalamnya. Pendekatan ini merupakan ciri khas dari pembinaan Paskibraka dimana didalam pendekatan tersebut terdapat beberapa proses pembinaan bagi anggota Paskibraka.

Proses pembinaan pada masa karantina dan pra karantina terdapat tiga tahapan proses pembinaan, yaitu :

Proses Pembinaan Anggota Paskibraka Secara Teknis

Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan merupakan salah satu proses pembinaan secara teknis yang dilakukan oleh pembina dan pelatih. Pembinaan keterampilan merupakan upaya dari pembina dan pelatih dalam rangka mewujudkan tujuan dari pembinaan Paskibraka secara teknis yaitu bertugas dalam kegiatan penaikan dan penurunan duplikat sang saka merah putih.

Proses Pembinaan Anggota Paskibraka Secara Non Teknis

Pembinaan Pengetahuan

Pembinaan pengetahuan merupakan upaya yang dilakukan oleh pembina dan pelatih dalam proses pembinaan anggota paskibraka dalam mencapai tujuan secara non teknis sehingga para anggota Paskibraka mempunyai pengetahuan yang lebih sesuai dengan tujuan dari pembinaan Paskibraka secara non teknis.

Pembinaan Karakter Anggota Paskibraka

Dalam proses pembinaan ini, pembina dan pelatitih menekankan pada tujuh pembinaan khas anggota Paskibraka. tujuh karakter tersebut antara lain karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, kepemimpinan, dan religius.

Berdasarkan hasil dari proses pembinaan karakter anggota Paskibraka, pendekatan pembinaan menggunakan teori kondisioning operant yang dikemukakan oleh Skinner. Menurut Skinner tingkah laku bukanlah sekedar respons terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant; operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi operant conditioning, atau operant learning, itu melibatkan pengendalian konsekuensi (consequences). Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Dalam pembinaan Paskibraka, para pembina dan pelatih menggunakan metode pendekatan desa bahagia, dimana para pembina dan pelatih mengkondisikan suasana pembinaan sebagai suatu desa dimana para pembina dan pelatih mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan proses pembinaan.

Dalam pembinaan anggota Paskibraka, mempunyai jadwal yang telah ditur sehingga para anggota dituntut untuk mematuhi semua peraturan dan jadwal yang telah ditetapkan oleh pembina dan pelatih berdasarkan acuan peraturan menteri nomor 0065 tahun 2013 tentang penyelenggaraan kegiatan Paskibraka dan buku petunjuk teknis maupun teknis pembinaan Paskibraka di kabupaten ogan Ilir.

Dalam pembinaan nya, pembina dan pelatih paskibraka menerapkan punishment dan reward atau dalam teori kondisioning disebut dengan reinforcement dan hukuman. sehingga anggota Paskibraka dapat mampu dikondisikan untuk mentaati setiap peraturan dalam pembinaan dengan baik. Sejalan dengan teori koneksionisme, hal ini disebut dengan mengendalikan konsekuensi yaitu konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tertentu dapat menyenangkan atau pun tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Ada dua hal yang perlu disinggung sehubungan dengan pengendalian konsekuensi ini, yaitu reinforcement positif dan negatif dan reinforcement positif. reinforcement positif dan negatif dan reinforcement positif dalam kehidupan sehari-hari, reinforcement

positif kurang lebih berarti “hadiah”. Sedangkan reinforcement negatif berarti punishment atau hukuman. Setiap konsekuensi itu adalah pemberi reinforcement (reinforcer) kalau dia memperkuat tingkah laku berikutnya. Tingkah laku yang diikuti dengan reinforcement akan diulang-ulang di waktu yang akan datang. Singkatnya, reinforcement baik negatif atau positif adalah konsekuensi yang memperkuat tingkah laku. Reinforcement positif dan reinforcement positif ditentukan oleh efeknya memperkuat tingkah laku. Hal ini dapat menjadi pertanda bahwa hal itu memberikan reinforcement positif atau reinforcement positif kepadanya.

Pemberian reward dan punishment atau dalam teori kondisioning disebut dengan reinforcement positif dan reinforcement positif merupakan upaya penguatan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menerapkan tujuh karakter anggota Paskibraka yaitu disiplin, mandiri, nasionalisme, tanggung jawab, kebersamaan, kepemimpinan dan religius. Pemberian reward dan punishment atau dalam teori kondisioning disebut dengan reinforcement selalu digunakan dalam proses pembelajaran baik secara teknis maupun non teknis sehingga para anggota paskibraka dapat menerapkan dengan baik aturan dan jadwal yang telah ditetapkan dalam pembinaan.

Dalam pembinaan paskibraka, reinforcement positif atau reward berupa posisi delapan inti dalam pengibarisan dan penurunan sang saka merah putih dan predikat kamar terbersih dan Hal ini membuat para anggota Paskibraka termotivasi dan meningkatkan keinginan untuk belajar. Sedangkan reinforcement positif yang diterapkan berupa sanksi disiplin seperti push up, sit up, lari bagi yang melanggar aturan. Tak hanya itu, satu kesalahan yang dibuat oleh salah satu anggota Paskibraka maka semua anggota Paskibraka juga turut mendapatkan hukuman. Dari metode penguatan tersebut, karakter khas para anggota Paskibraka dibentuk.

Hal ini sejalan dengan hukum belajar menurut Skinner Law of operant conditioning yaitu jika timbulnya perilaku diiringi

dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. Dengan kata lain, proses pembinaan yang dilakukan oleh anggota Paskibraka merupakan pembinaan yang dipaksa untuk mengikuti aturan atau tata tertib yang sudah di baku kan pada pembinaan anggota Paskibraka, sehingga tujuan dari penyelenggaraan pembinaan Paskibraka akan dicapai.

Sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Gege dan Barliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekan kna pada terbentuknya prilaku yang tampak sebagai hasil belajar. pada pembinaan Paskibraka, hasil yang diharapkan untuk mencapai tujuan ada dua, yaitu secara teknis yaitu sukses nya acara pengibaran dan penurunan duplikat sang saka merah putih, sedangkan secara non teknis, para anggota paskibra akan mempunyai tujuh karakter khas yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, kepemimpinan dan religius.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dalam proses pembinaan anggota karakter Paskibraka terbagi menjadi tiga indikator yaitu proses pembinaan anggota Paskibraka secara teknis, proses pembinaan anggota Paskibraka secara non teknis dan pembinaan karakter anggota Paskibraka.

Pada proses pembinaan anggota Paskibraka secara teknis, terdiri dari pembinaan keterampilan dimana pembinaan ini terdiri dari pembinaan yang dilakukan dilapangan antara lain, Latihan Baris Berbaris (LTBB) yang terdiri dari gerakan dasar dan variasi, teknik memperlakukan bendera merah putih seperti melipat, membenteng, membawa dan teknik memegang bendera merah putih. Pembinaan ini didominasi oleh pelatih, karena proses pembinaan secara teknis dilakukan pada saat dilapangan tentunya hal ini sesuai dengan buku petunjuk teknis dan non teknis pembinaan Paskibraka.

Pada proses pembinaan anggota Paskibraka secara non teknis, terdiri dari

pembinaan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan sejarah bendera, sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, pengetahuan tentang kebudayaan pengetahuan tentang table manner, self building, serta public speaking. Pada pembinaan didominasi oleh pembina, karena proses pembinaan secara non teknis dilakukan pada saat diasrama dan sesuai dengan buku petunjuk teknis dan non teknis pembinaan Paskibraka.

Pada pembinaan karakter anggota Paskibraka, karakter yang di berikan merupakan karakter khas Paskibraka. Ada tujuh karakter khas pembinaan Paskibraka, yaitu : disiplin, mandiri, nasionalisme, tanggung jawab, kebersamaan, kepemimpinan dan religius. Pada pembinaan ini pembina dan pelatih bekerjasama dalam membina karakter anggota Paskibraka sehingga memenuhi karakter yang diharapkan. Proses ini sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah di tetapkan dalam buku petunjuk teknis dan non teknis pembinaan Paskibraka.

Pembentukan karakter bagi generasi muda sangat penting sebagai upaya mencegah terjadinya penggerusan nilai ideologi bangsa sehingga generasi muda mampu memfilterisasi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan norma serta ideologi bangsa Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini tak hanya berfokus pada karakter generasi muda saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat membahas tentang aspek-aspek yang lebih luas lagi dengan hanya melakukan penelitian tidak hanya untuk generasi muda tetapi bagi anak-anak juga, dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan dalam dan melakukan pengembangan terhadap hasil dalam penelitian ini melalui metode serta fokus penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. Psikologi Kepribadian . Malang : UMM.
- Esterberg, Kristin G.2002. Qualitative Methods In Social Research. New York: Mc Garw Hill.
- Kementrian Pendidikan Nasional.2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Mille, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1984. Analisis Data Kualitatif. Universitas

- Indonesia Press. Jakara.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Ahlak Mulia", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta:Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010). Persada.
- Sudjana S.2005. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Non Fornal. Bandung. Falah Production.
- Sugiyono. 2010. metode penelitian pendidikan. bandung:alfabeta.
- Umar & Sartono. 1998. Bimbingan Dan Penyuluhan. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Peraturan Mentri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).
- W.J.S. Poerwadarminta. 1976.Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 944 – 205.